

**PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN
DENGAN MANAJEMEN RISIKO SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Sulistiawati

Program Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Gajayana
E-mail. sulistiawati.a.layubi@gmail.com

Umi Muawanah

Universitas Gajayana
E-mail. umimuawanah@unigamalang.ac.id

Abstract

The purpose of this research are to analysis what are risk management strengthen relationship between independent commissioner and audit committee to financial performance. Dependen variable is financial performance, independen variables are independent commissioner and audit committee, while the moderation variable is risk management. The samples are 96 period of Nasional Private Banking Company are listed in Indonesia stock exchange in the period 2012-2016. Analysis technique used Moderated Regression Analysis (MRA) with software SPSS 20. The result of the study indicates that risk management not moderated variable wich strengthen relationship between independent commissioner to financial performance while risk management is moderated variable wich strengthen relationship between audit commitee to financial performance.

Keywords: *risk management, independent commissioner, audit committee, financial performance*

PENDAHULUAN

Sektor perbankan menjadi salah satu lembaga keuangan yang memegang peranan penting dalam menopang perekonomian Indonesia. Perkembangan perbankan di Indonesia semakin meningkat, seiring dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tak lepas dari sektor perbankan yang menjadi sumber modal utama. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun ke tahun.

Tapi akhir-akhir ini, kinerja bank terus menjadi sorotan publik, terlebih setelah adanya krisis perekonomian yang menerpa Indonesia beberapa waktu lalu yang semakin membuat kinerja keuangan perbankan menjadi pusat perhatian. Contoh kasus yang sangat menggegerkan industri perbankan di Indonesia yaitu kasus Bank Century yang terjadi pada tahun 2008, dimana Bank Century berada pada ambang kebangkrutan. Hal ini tidak hanya menyebabkan penurunan kepercayaan masyarakat kepada bank tapi membuktikan bahwa industri perbankan di Indonesia merupakan industri yang penuh risiko, sehingga membutuhkan perangkat regulasi dan pengawasan yang ketat.

Menurut Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Gitosudarmo dan Basri (2002:275) mendefinisikan kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca. Kinerja keuangan

merupakan aktivitas untuk menilai kondisi perusahaan dan prestasi perusahaan, analisis menggunakan beberapa tolak ukur yang digunakan yaitu rasio dan indeks yang menghubungkan dua data keuangan antara satu dengan yang lain (Sawir, 2005). Umumnya instrumen yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah dengan *Return On Assets* (ROA) yang merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.

Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila ROA yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan.

Mahardian (2008) mengungkapkan bahwa ROA lebih tepat digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Mawardi (2004) dalam Setyorini (2015) yang menyatakan bahwa ROA lebih tepat karena rasio ini lebih menfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.

Kajian yang diselenggarakan oleh Bank Dunia, menyimpulkan bahwa lemahnya implementasi sistem tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) merupakan salah satu faktor penentu parahnya krisis yang terjadi di Asia Tenggara (Dewayanto, 2010). *The Organization for Economic Corporation and Development* (2014), *corporate governance* adalah sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan perusahaan. Corporate governance mengatur pembagian tugas hak dan kewajiban mereka yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan termasuk para pemegang saham, dewan pengurus, para manajer dan semua anggota *stakeholders* non pemegang saham. World Bank dalam Effendi (2016:2) mendefinisikan *Good Corporate Governance* adalah kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

Good corporate governance menurut Forum Corporate Governance on Indonesia (FCGI) dalam Effendi (2016:3) adalah Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan". Istilah corporate governance muncul karena adanya agency theory, di mana kepemimpinan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikan. Menurut POJK No. 55/ POJK.03/2016 tentang Penerapan GCG bagi Bank Umum, Good corporate governance adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran.

Good corporate governance didefinisikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi setiap *stakeholders*. Ada dua hal yang ditekankan dalam mekanisme ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham atau investor untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya, dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder (Sulistiyanto dan Wibisono, 2003).

Adapun tujuan penerapan good corporate governance dalam perbankan, yaitu menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) sebagai bentuk pelaksanaan dalam mewujudkan perbankan yang sehat (Priambodo dan Supriyatno, 2007). Oleh karena itu, salah satu pondasi yang harus dimiliki dalam pelaksanaan good corporate governance di perbankan adalah komitmen penuh dari seluruh jajaran pengurus bank dari top manajemen hingga low manajemen. Sehingga untuk keberhasilan pelaksanaan tersebut maka seluruh karyawan wajib untuk menjunjung tinggi prinsip good corporate governance. Maka untuk mengembalikan kepercayaan terhadap dunia perbankan perlu untuk memaksimalkan pelaksanaan good corporate governance.

Penelitian tentang good corporate governance telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi, banyak penelitian yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Shungu, Ngirande dan Ndlovu (2014) menunjukkan bahwa good corporate governance berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Monisa (2012) bahwa good corporate governance berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Tandelin, Karo, Anom dan Supriyatna (2007) menunjukkan bahwa good corporate governance berpengaruh negatif terhadap kinerja bank. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ferial, Suhadak dan Handayani (2016) yang menjelaskan bahwa good corporate governance berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai good corporate governance. Oleh karena itu, perlu kiranya melakukan penelitian lebih lanjut mengenai good corporate governance.

Pada dasarnya masalah mengenai tata kelola perusahaan berasal dari masalah *agency* yang timbul dari pemisahan kepemilikan dan eksekutif yang menguntungkan pengambil keputusan. Perusahaan memerlukan keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang efektif dalam mengidentifikasi dan mengurangi adanya kepentingan yang berbeda agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Dalam perspektif *Agency Theory*, agen (manajer) mempunyai kewenangan untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan. Masalah keagenan muncul akibat adanya konflik kepentingan antara agen dengan *principal* yang ingin memperoleh return maksimal. Manajer seharusnya mengelola perusahaan dengan baik agar kepentingan *principal* menjadi optimal, namun kenyataannya manajer lebih mengedepankan kepentingannya sendiri yang sering disebut dengan tindakan moral hazard. Tindakan moral hazard sangat mungkin terjadi karena adanya asimetri informasi. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk memberikan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya (Peruno, 2015).

Oleh karena itu, adanya mekanisme good corporate governance akan mengatasi masalah keagenan yang ada dalam organisasi. Secara umum, terdapat tiga asumsi yang melandasi teori keagenan (Darmawati, et al. 2005) yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi: (1). Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia mempunyai sifat mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasional (*bounded rationality*) dan tidak menyukai resiko., (2). Asumsi keorganisasian menekankan tentang adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas, dan adanya asimetri informasi antara *principal*

dan agent., dan (3). Asumsi informasi mengemukakan bahwa informasi dianggap sebagai komoditi yang dapat dijual belikan

Pada sektor perbankan, terdapat masalah agensi yang tidak biasa. Konflik disini melibatkan lebih dari dua agen secara bersamaan. Pemegang saham bank cenderung menginvestasikan modalnya sama atau sedikit lebih dari yang dipersyaratkan oleh regulator (sekitar 12%). Kondisi ini meningkatkan insentif pemegang saham untuk memaksimalkan utilitas mereka dengan memanfaatkan pemasok dana lainnya. Sebagian besar pemasok dana di sektor perbankan adalah investor yang hanya memiliki porsi kecil di bank, seperti individu dan deposan institusional. Mereka tidak memiliki cukup kekuatan untuk memantau dan mengendalikan manajer dan pemilik dalam mengoperasikan bank. Informasi semacam itu tidak dapat dikomunikasikan dan sangat mahal untuk diungkapkan, menyiratkan bahwa portofolio pinjaman bank sangat fungible (Bhattacharya, Boot, and Thakor 1998). Dalam keadaan ini, pasar eksternal untuk kontrol perusahaan berpotensi gagal mendisiplinkan para manajer dan pemilik bank. (Tandelin, et al. 2007).

Salah satu mekanisme good corporate governance yang mempengaruhi kinerja keuangan bank adalah komisisaris independen dan komite audit. Mekanisme corporate governance merupakan suatu sistem yang mampu mengendalikan dan mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta pihak-pihak yang terlibat didalamnya, sehingga dapat digunakan untuk menekan terjadinya masalah agency (Boediono, 2005). Menurut Sutedi (2012) mekanisme good corporate governance terdiri dari mekanisme eksternal dan internal

Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim dan Samad (2011), dan Amyulianthy (2012) bahwa komisisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa komisisaris merupakan salah satu yang mempengaruhi kinerja keuangan. Akan tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartono dan Nugrahanti (2014) dan Dewayanto (2010) menjelaskan hasil yang berbanding terbalik yaitu komisisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Dari hasil beberapa penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat ketidakkonsistenan hasil yang didapatkan.

Komite audit juga menjadi salah satu mekanisme good corporate governance yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank. Penelitian yang dilakukan oleh Marn dan Romuald (2012), dan Getahun (2013) menghasilkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit juga merupakan salah satu yang mempengaruhi kinerja keuangan bank. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan Fanta, Kemal, dan Waka (2013), Hartono dan Nugrahanti (2014) dan Ferede (2012) memberikan hasil yang berbanding terbalik bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank. Hal ini menjelaskan bahwa ketidakkonsistenan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Berangkat dari ketidakkonsistenan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Maka perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh komisisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan. Ketidakkonsistenan hasil ini diduga disebabkan terdapat faktor luar yang mempengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan variabel moderasi. Karena dengan adanya variabel moderasi diduga akan menghasilkan pengaruh yang positif antara variabel komisisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan.

Variable moderasi dalam penelitian ini adalah manajemen risiko. Manajemen risiko ditunjukkan dengan risiko kredit, dimana, resiko kredit dalam penelitian ini diprosikan dengan non performing loan (NPL). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (di atas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit atau kredit macet yang ditanggung oleh pihak bank. Sebaliknya, apabila nilai NPL tinggi maka akan menyebabkan

penurunan laba yang akan diterima oleh bank. Dibuktikan dengan data NPL gross pada bank umum konvensional pada Tahun 2016 yang meningkat dibandingkan dengan Tahun 2015 dari 2.49% menjadi 2.73%. Hal ini menyebabkan laba industri perbankan nasional (bank umum konvensional) pada Tahun 2016 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan Tahun 2015. Ditunjukkan dari indikator ROE (*Return On Equity*) industri perbankan yang menurun dari 18.72% menjadi 15.79% (Lembaga Penjamin Simpanan, 2016). Oleh karena itu, manajemen risiko dalam penelitian ini menjadi variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan.

Berangkat dari permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui dan menganalisis apakah manajemen risiko memperkuat hubungan komisaris independen terhadap kinerja keuangan. (2) Untuk mengetahui dan menganalisis apakah manajemen risiko memperkuat hubungan komite audit terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian eksplanatori ini menggunakan data sekunder berupa data kombinasi antara time series dan cross section data yang disebut pooling data. Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan yang dapat dilihat pada situs resminya yaitu www.idx.co.id dan website Bank Indonesia periode 2012–2016. Menurut Singarimbun dan Effendi (2008) penelitian eksplanatori merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel penelitian dengan pengujian hipotesa. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode purposive sampling. Menurut Sugiyono (2016:85), purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan yaitu 96 periode waktu perusahaan perbankan swasta nasional yang listing di BEI tahun 2012-2016. Pertimbangan yang ditentukan oleh peneliti dalam pengambilan sampel adalah tersedianya data yang dibutuhkan untuk diolah dalam penelitian dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan yaitu periode 2012 – 2016
2. Perusahaan perbankan Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan yaitu periode 2012 – 2016
3. Mengungkapkan informasi mengenai variabel penelitian (komisaris independen, komite audit, manajemen risiko (NPL), dan kinerja keuangan (ROA).
4. Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang positif atau perusahaan yang tidak memiliki nilai ROA negatif.

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) (Liana, 2009). Jika variabel tersebut merupakan variabel *moderating* maka nilai koefisien harus signifikan pada tingkat signifikan yang ditentukan. Maka model matematis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 X_3 + \beta_2 X_2 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Kinerja Keuangan
 α = Konstanta
 β = Koefisien
 X_1 = Komisaris Independen
 X_2 = Komite Audit
 X_3 = Manajemen Risiko
e = Error Term

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Uji t ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen antara individu atau parsial terhadap variabel dependen. Dengan tingkat kesalahan (α) untuk pengujian hipotesis $\alpha = 0,05$ maka:

1. Hipotesis 1 diterima apabila $\alpha < 0,05$ dan β positif (+). Artinya, manajemen risiko memperkuat hubungan komisaris independen terhadap kinerja keuangan.
2. Hipotesis 2 diterima apabila $\alpha < 0,05$ dan β positif (+). Artinya, manajemen risiko memperkuat hubungan komite audit terhadap kinerja keuangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari IDX (*Indonesia Stock Exchange*), diketahui bahwa jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 sebanyak 29 bank. Setelah dilakukan *purposive sampling* maka diketahui hanya 21 bank Swasta Nasional yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Maka daftar bank umum swasta nasional yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Daftar Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016

No.	Kode	Nama
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk
4	BBKP	Bank Bukopin Tbk
5	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
6	BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk.
7	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
8	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk
9	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
10	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
11	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
12	BNLI	Bank Permata Tbk
13	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
14	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
15	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
16	BVIC	Bank Victoria International Tbk
17	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
18	MEGA	Bank Mega Tbk
19	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
20	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
21	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber: www.idx.co.id, Tahun 2017

Dipilihnya Bank Swasta Nasional karena bank swasta nasional mendominasi sektor perbankan di Indonesia yaitu sebanyak 56 bank swasta nasional atau sekitar 47% dari total

bank umum di Indonesia yang tercatat sebanyak 118 bank Tahun 2016. Oleh karena itu, bank swasta nasional dipilih menjadi sampel karena kontribusinya yang lebih besar terhadap perekonomian Indonesia.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu dengan kesalahan sebelumnya. Uji autokorelasi menggunakan Uji *Durbin Watson*. Jika nilai *Durbin Watson* berkisar antara lebih dari 1 dan kurang dari 3 ($1 < DW < 3$), berarti tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

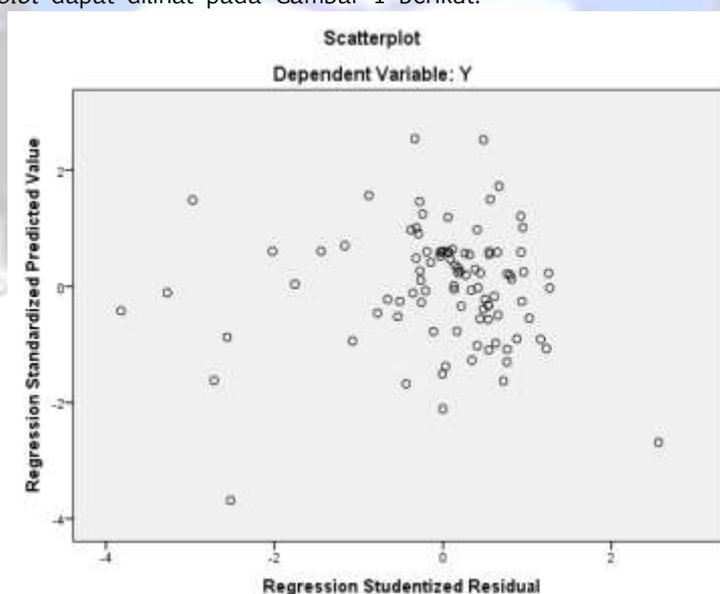
Adjusted R Square	Durbin-Watson	Keterangan
0,072	2,112	Non Autokorelasi

Sumber: Data primer diolah, Tahun 2017.

Berdasarkan Uji Autokorelasi, pengujian terhadap model yang digunakan menghasilkan nilai DW 2,112 lebih besar dari 1 dan kurang dari 3, yaitu $1 < 2,112 < 3$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Hasil pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilihat dari gambar *scatterplot* dari hasil regresi. Gambar *scatterplot* dapat mengungkapkan hasil uji heteroskedastisitas. Untuk hasil uji heteroskedastisitas pada gambar *scatterplot* dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2017.

Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari Gambar 1 diketahui bahwa model telah lolos dari uji heteroskedastisitas. Hal ini ditunjukkan oleh titik-titik pada gambar *scatterplot* yang menyebar dan tidak membentuk suatu model atau suatu bentuk tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model telah lolos dari uji heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi hubungan antar variabel independen dengan variabel independen lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi hubungan antar variabel independennya. Apabila terjadi hubungan, maka terjadi masalah multikolinieritas. Gejala multikolinieritas dapat dilihat dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 5, maka tidak adanya gejala multikolinieritas pada model regresi dan sebaliknya. Hasil pengujian terhadap multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

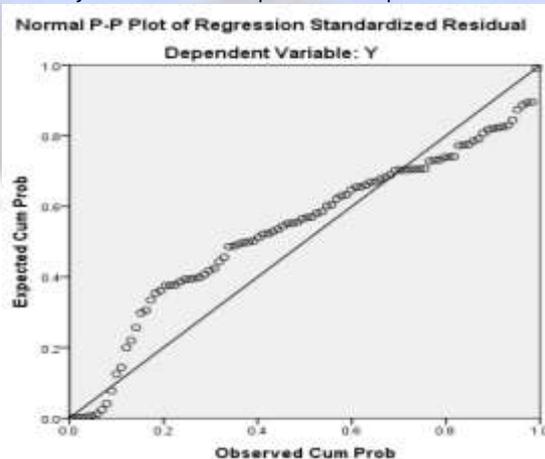
Variabel	VIF	Keterangan
Interaksi 1	3,149	Non Multikolinieritas
Interaksi 2	3,149	Non Multikolinieritas

Sumber: Data primer diolah, Tahun 2017.

Berdasarkan Uji Multikolinieritas, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada variabel interaksi 1 dan 2 lebih kecil dari 5 yaitu 3,149. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model *Moderated Regression Analysis* (MRA) ini tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data harus terdistribusi secara normal agar data bebas dari asumsi klasik. Salah satu pengujian normalitas dapat dilihat pada gambar Normal P-P Plot pada hasil regresi. Apabila penyebaran titik-titik terjadi di sekitar garis diagonal dan tidak jauh dari garis diagonal tersebut maka mengindikasikan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Gambar Normal P-P Plot untuk hasil uji normalitas dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2017.

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Dari gambar diketahui bahwa persamaan pada penelitian ini telah lolos dari uji normalitas. Penyebaran titik-titik mengikuti arah diagonalnya dan tidak menjauhi garis diagonalnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi lolos dari uji normalitas dan data telah terdistribusi secara normal.

Uji R² (Koefisien Determinasi)

Nilai Adjusted R² menerangkan seberapa besarnya peran atau kontribusi variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen. Nilai R² berkisar antara 0-1. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil uji R² atau koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil *Uji Goodness Fit of Test*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.302 ^a	.091	.072	.80139

Sumber: Data primer diolah, Tahun 2017.

Dari Tabel 4 diketahui bahwa *model Moderated Regression Analysis* (MRA) ini yang ditunjukkan dengan variabel independen yaitu interaksi 1 (perkalian komisaris independen dengan NPL) dan interaksi 2 (perkalian komite audit dengan NPL) mampu menjelaskan variabel dependen ROA sebesar 7,2% sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh simultan atau secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Terdapat pengaruh secara simultan apabila hasil sig F < 0.05. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.983	2	2.991	4.658	.012 ^b
	Residual	59.727	93	.642		
	Total	65.710	95			

Sumber: Data primer diolah, Tahun 2017.

Dari Tabel 5 diketahui bahwa nilai sig. F sebesar 0,012 atau 1,2%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat kesalahan sebesar 1,2% dengan tingkat kepercayaan sebesar 98,9%. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t *Moderated Regression Analysis*

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis. Hipotesis diterima apabila nilai sig. t < 0,05 dan nilai koefisien regresi (β) menunjukkan arah positif (+). Hasil Uji t dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6 Hasil Uji t *Moderated Regression Analysis*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.473	.106		4.475	.000
	INTERAKSI1	-.565	.298	-.333	-1.897	.061
	INTERAKSI2	.553	.190	.511	2.915	.004

Sumber: Data primer diolah, Tahun 2017.

Dari hasil uji t pada Tabel 6 maka dapat dituliskan persamaan *Moderated Regression Analysis* (MRA) sebagai berikut:

$$Y = 0,4735 - 0,565X1X3 + 0,553X2X3 + e$$

Dimana:

- Y : ROA
- X1 : Komisaris Independen
- X2 : Komite Audit
- X3 : NPL
- X1X3 : Interaksi 1
- X2X3 : Interaksi 2

Hipotesis pertama menduga bahwa manajemen risiko (NPL) memperkuat hubungan antara komisaris independen terhadap kinerja keuangan (ROA). Untuk melihat apakah variabel NPL tersebut berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan komisaris independen terhadap ROA maka nilai sig. t variabel interaksi 1 harus kurang dari 0,05 ($< 0,05$) dan nilai koefisien regresi (β) menunjukkan arah positif (+). Dari Tabel 6 diketahui bahwa nilai signifikan t untuk interaksi 1 sebesar 0,061 atau 6,1%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat kesalahan sebesar 6,1% dengan tingkat kepercayaan sebesar 93,9%. Nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,061 > 0,05$). Selain itu, nilai koefisien regresi (β) menunjukkan arah positif (-) yaitu sebesar -0,565. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen risiko (NPL) bukan merupakan variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan komisaris independen terhadap kinerja keuangan (ROA).

Hipotesis kedua menduga bahwa manajemen risiko (NPL) memperkuat hubungan antara komite audit terhadap kinerja keuangan (ROA). Untuk melihat apakah variabel NPL tersebut berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan komite audit terhadap ROA maka nilai sig. t variabel interaksi 2 harus kurang dari 0,05 ($< 0,05$) dan nilai koefisien regresi (β) menunjukkan arah positif (+). Dari Tabel 4.9 diketahui bahwa nilai signifikan t untuk interaksi 2 sebesar 0,004 atau 0,4%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat kesalahan sebesar 0,4% dengan tingkat kepercayaan sebesar 99,6%. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$). Selain itu, nilai koefisien regresi (β) menunjukkan arah negatif (+) yaitu sebesar 0,553. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen risiko (NPL) merupakan variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan komite audit terhadap kinerja keuangan (ROA).

Uji Hipotesis

Terdapat dua hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis ditunjukkan dari hasil uji t untuk masing-masing hipotesis. Untuk rekapitulasi hasil Uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7 Hasil Rekapitulasi Uji Hipotesis

Hipotesis	Koefisien β	Sig. t	Ket
H1	- 0,565	0,061	Ditolak
H2	0,553	0,004	Diterima

Sumber: Data primer diolah, Tahun 2017.

Dari Tabel 7 didapatkan informasi pengujian hipotesis bahwa Hipotesis 1 menguji bahwa NPL (*Non Performing Loan*) dapat memperkuat hubungan komisaris independen terhadap ROA (*Return on Asset*). Untuk nilai sig. t sebesar 0,061 artinya lebih besar dari 0,05 ($0,061 > 0,05$). Sedangkan dari persamaan tersebut diketahui bahwa koefisien regresi variabel moderasi bernilai negatif (-) yaitu -0,565. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa NPL bukan variabel moderasi yang memperkuat hubungan komisaris independen terhadap ROA. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H_1) **ditolak**.

Hipotesis 2 menguji bahwa NPL (*Non Performing Loan*) dapat memperkuat hubungan komite audit terhadap ROA (*Return on Asset*). Untuk nilai sig. t sebesar 0,004 artinya kurang dari 0,05 ($0,004 < 0,05$). Sedangkan dari persamaan tersebut diketahui bahwa koefisien regresi variabel moderasi bernilai positif (+) yaitu 0,553. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa NPL berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan komite audit terhadap ROA. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H_2) **diterima**.

Manajemen Risiko Memperkuat Hubungan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis pertama menduga bahwa manajemen risiko (NPL) memperkuat hubungan antara komisaris independen terhadap kinerja keuangan (ROA). Untuk melihat apakah variabel manajemen risiko tersebut berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan komisaris independen terhadap kinerja keuangan maka nilai sig. t variabel interaksi 1 harus kurang dari 0,05 ($< 0,05$) dan nilai koefisien regresi (β) menunjukkan arah positif (+). Hasil penelitian diketahui bahwa nilai signifikan t untuk interaksi 1 sebesar 0,061 atau 6,1%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat kesalahan sebesar 6,1% dengan tingkat kepercayaan sebesar 93,9%. Nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,061 > 0,05$). Selain itu, nilai koefisien regresi (β) menunjukkan arah positif (-) yaitu sebesar -0,565. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen risiko (NPL) bukan merupakan variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan komisaris independen terhadap kinerja keuangan (ROA).

Hasil ini menjelaskan bahwa adanya manajemen risiko tidak memperkuat hubungan komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Komisaris independen dapat meningkatkan kinerja keuangan meskipun tidak didukung oleh manajemen risiko. Dimana sudah menjadi tanggung jawab komisaris independen dalam meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini berarti jumlah komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim dan Samad (2011), Amyulianthy (2012) dan Ansari (2013) menjelaskan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Karena jumlah komisaris independen yang banyak lebih efektif dari pada jumlah komisaris yang sedikit dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Manajemen Risiko Memperkuat Hubungan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis kedua menduga bahwa manajemen risiko (NPL) memperkuat hubungan antara komite audit terhadap kinerja keuangan (ROA). Untuk melihat apakah variabel manajemen risiko tersebut berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan komite audit terhadap kinerja keuangan maka nilai sig. t variabel interaksi 2 harus kurang dari 0,05 ($< 0,05$) dan nilai koefisien regresi (β) menunjukkan arah positif (+).

Hasil penelitian diketahui bahwa nilai signifikan t untuk interaksi 2 sebesar 0,004 atau 0,4%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat kesalahan sebesar 0,4% dengan tingkat kepercayaan

sebesar 99,6%. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$). Selain itu, nilai koefisien regresi (β) menunjukkan arah negatif (+) yaitu sebesar 0,553. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen risiko (NPL) merupakan variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan komite audit terhadap kinerja keuangan (ROA).

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marn dan Romuald (2012), Getahun (2013) dan Setyorini (2015) bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan maka semakin banyak jumlah komite audit maka kinerja keuangan meningkat. Karena banyaknya komite audit akan membantu dalam pengawasan laporan keuangan serta meningkatkan selektifitas dengan lebih banyak pengawasan dari beberapa pihak anggota komite audit. Akan tetapi banyaknya komite audit juga harus sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dalam peraturan perbankan.

SIMPULAN

Hasil pengujian menunjukkan bahwa manajemen risiko bukan variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan komisaris independen terhadap kinerja keuangan sedangkan manajemen risiko merupakan variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan komite audit terhadap kinerja keuangan. Implikasi dari penelitian ini yakni, Untuk calon investor sebaiknya berinvestasi pada perusahaan perbankan yang memiliki komite audit banyak, sebaiknya minimal 4 orang (berdasarkan rata-rata statistik deskriptif komite audit) karena dalam penelitian ini manajemen risiko memperkuat hubungan komite audit terhadap kinerja keuangan perbankan. Sehingga ketika jumlah komite audit banyak maka akan mengurangi risiko yang ada dan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel mekanisme good corporate governance yang lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, sampel penelitian dapat dikembangkan untuk sektor lain selain perbankan. Manajemen risiko dapat memperkuat hubungan komisaris independen terhadap kinerja keuangan, maka manajemen risiko perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amyulianthy, Rafriny. 2012. *Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Indonesia*. Jurnal Liquidity, 1 (2): 91-98.
- Darmawati, et al. 2005. *Hubungan Corporate Governance, Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, 8 (1): 65-81.
- Dewayanto, T. 2010. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Nasional*. Jurnal Fokus Ekonomi 5 (2):104-123.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo. ALFABETA.
- Fanta B. A., Kemal S. K, Waka, K. Y. 2013. *Corporate Governance and Impact on Bank Performance*. Journal of Finance and Accounting, 1 (1): 19-26.
- Ferede, Y. 2012. *The Impact of Corporate Governance Mechanisms on Firm's Financial Performance: Evidence from Commercial Banks in Ethiopia*. Tesis diterbitkan. Ethiopia: Addis Ababa University.
- Ferial, F., Suhadak & Handayani, S., G. 2016. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Efeknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2012-014)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 33 (1):146-153.
- Getahun, K. 2013. *Corporate Governance Mechanism: Impact On Performance Of Ethiopian Commercial Banks*. Tesis diterbitkan. Ethiopia. Addis Ababa University.
- Gitusudarmo A., I. & Basri. 2002. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta. BPFE.

- Hartono, D. & Nugrahanti, Y. 2014. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan*. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 3 (2): 1979-4878.
- Ibrahim, H & Samad, A., F. 2011. *Corporate Governance Mechanisms and Performance of Public-Listed Family-Ownership in Malaysia*. *International Journal of Economics and Finance*, 3 (1):115-105.
- Lembaga Penjamin Simpanan. 2016. *Analisis Stabilitas dan Sistem Perbankan*. www.lps.go.id/. Diakses 10 Mei 2016.
- Mahardian, P. 2008. *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Marn, C., & Romuald, D. 2012. *The Impact of Corporate Governance Mechanism and Corporate performance: A study of Listed Companies in Malaysia*. *Journal for The Advancement of Science & Arts*, 3 (1):31-45.
- Mawardi, W. 2004. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Monisa, L., W. 2012. *Pengaruh Praktek Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Manajemen*, 1 (1):1-7.
- Peruno, D. D. 2015. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011*. Skripsi diterbitkan. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- POJK. 2016. *Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum*.
- POJK. 2016. *Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 18 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*.
- Priambodo, R. & Supriyatno, E. 2007. *Penerapan Good Corporate Governance Sebagai Landasan Kinerja Perbankan*. *Usahawan*, No.05:22-30.
- Saibaba, M., D & Ansari, F., A. 2013. *Audit Committees, Board Structures and Firm Performance: A Panel Data Study of BSE 30 Companies*. *The IUP Journal of Accounting Research and Audit Practices*.
- Sawir, A. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan. Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Setyorini, H., O. 2015. *Peran Manajemen Risiko untuk Memediasi Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013*. Skripsi diterbitkan. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif & RND*. Bandung. Alfabeta.
- Sulistiyanto, H. & Wibisono, H. 2003. *Good Corporate Governance: Berhasilkah Diterapkan di Indonesia*. *Jurnal Widya Warta*, 26 (2):0854-1981.
- Sutedi, A. 2012. *Good Corporate Governance*. *Sinar Grafika*. Jakarta.
- Tendelin, et al. 2007. *Corporate Governance, Risk Management, and Bank Performance: Does Type of Ownership Matter?. Final Report of an EADN Individual Research Grant Project*. EADN Working Paper No. 34.